

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai kemampuan bernalar yang membuatnya berbeda dari ciptaan Tuhan yang lainnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan beberapa definisi untuk nalar, diantaranya: pertimbangan tentang baik dan buruk; akal budi; aktifitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis; kekuatan dan jangkauan berpikir. Kemampuan bernalar ini berkembang sejalan dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan manusia serta pengalaman yang menyertainya. Pada dasarnya secara sengaja maupun tidak sengaja, manusia terus mengembangkan nalar sehatnya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia ini. Segala respon, tindakan, atau keputusan yang dilakukan manusia merupakan hasil dari penalaran yang dilakukannya sehingga penalaran tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia.

Matematika merupakan ilmu yang sangat erat kaitannya dengan penalaran. Tinggih (dalam Suherman dan Winataputra, 1992) mengatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang diperoleh dengan bernalar, karena matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran). Hasil penalaran ini kemudian dituangkan dalam konsep-konsep sistematis dalam matematika.

Konsep-konsep ini terus berkembang menjadi konsep yang lebih kompleks dan maju bahkan dapat digunakan untuk memecahkan berbagai macam masalah dalam kehidupan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi,

dan industri. Sejalan dengan perkembangan dan persaingan dalam segala bidang, matematika-pun menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi setiap individu. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, matematika mendapat tempat yang khusus dalam sistem pendidikan yang disebut dengan Pendidikan Matematika

Pendidikan matematika sangat penting karena sangat berperan dalam perkembangan teknologi, ekonomi sosial, politik, ideologi, dan ketahanan budaya masyarakat (Niss, 1995: 4). Selain itu pendidikan matematika juga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam memperlengkapi atau membantu seorang individu untuk dapat bertahan dalam hidup. Pendidikan matematika dapat membentuk individu yang mampu menguasai kehidupan mereka secara pribadi setiap hari, dan memiliki kemampuan dasar seperti: membaca, menginterpretasikan, dan menilai informasi yang diberikan dalam bentuk gambar dan tabel. Bahkan *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) juga mengatakan bahwa kompetensi Matematika membuka pintu untuk masa depan yang produktif (NCTM, 2000).

Pendidikan Matematika mendapat tempat yang sangat menonjol dalam sistem pendidikan di negara manapun di dunia ini. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mengimplementasikan pendidikan matematika dalam suatu proses yang disebut dengan istilah Proses Belajar Mengajar (PBM). Menurut Pidarta (1997, 5), PBM ini menitikberatkan upaya agar materi pelajaran atau pendidikan (Matematika) mudah diamati, diinternalisasi, dihayati, ditransfer, dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata.

Kenyataannya, pelajaran Matematika masih merupakan permasalahan pendidikan yang banyak mendapat sorotan di dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Masalah klasik yang sering dikeluhkan para siswa sekolah adalah bahwa matematika merupakan suatu pelajaran yang sangat sulit dan membosankan. Pelajaran Matematika dianggap sebagai momok yang sangat mengganggu dalam kehidupan pelajar. Bahkan banyak di antara mereka yang menganggap matematika sebagai sumber kegagalan untuk mencapai jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini dapat terlihat dari kenyataan masih 'ada' siswa yang terpaksa harus tidak lulus karena nilai matematika pada ujian akhir tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

Tidak berhenti sampai di situ, banyak pula masyarakat awam dan pelajar secara tidak sengaja mewariskan pikiran tersebut kepada generasi-generasi di bawah mereka. Akibatnya, muncullah manusia-manusia yang lebih dulu apatis terhadap matematika daripada menyelidiki kebenarannya. Belum lagi pemikiran bahwa pelajaran Matematika hanya dapat dinikmati dan diatasi oleh orang-orang yang berbakat di dalamnya. Otomatis hal itu mengurangi motivasi mereka untuk mendalami dan menikmati pembelajaran matematika. Akibatnya perolehan nilai pada pelajaran matematika tidak memenuhi harapan bahkan tidak memenuhi standar cukup yang telah ditetapkan.

Menurut laporan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2007, penguasaan Matematika siswa di Indonesia berada diperingkat ke 36 dari 48 negara ikut serta dalam laporan tersebut. Selain masih berada pada urutan yang relatif berada di bawah, ternyata perolehan nilai rata-rata

untuk level kelas 8 pun masih berada pada posisi yang rendah, yaitu 4,05. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa pemahaman matematika siswa Indonesia masih sangat rendah.

Programme for International Student Assessment (PISA) 2006 juga melaporkan persentase kemampuan Matematika siswa Indonesia yang berada pada kisaran usia 15 tahun. Berdasarkan PISA ini, kemampuan matematika siswa Indonesia pada masing-masing level, tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 1

Persentase siswa pada setiap level kemampuan matematika di Indonesia

Level Kemampuan	Skor	Persentase Siswa
Di bawah Level 1	di bawah 357,77	35,2%
Level 1	357,77 – 420,07	30,5%
Level 2	420,07 – 482,38	20,4%
Level 3	482,38 – 544,68	10,6%
Level 4	544,68 – 606,99	2,8%
Level 5	606,99 – 669,30	0,4%
Level 6	di atas 669,30	0,0%

Perlu diketahui bahwa siswa pada level 6 (merupakan level tertinggi) kriteria yang dibuat PISA ini, memiliki pemahaman konsep matematis yang tinggi terhadap suatu permasalahan, mampu mengumpulkan berbagai data yang relevan, dapat menyajikan suatu permasalahan dan penyelesaiannya dengan komunikasi matematis yang baik. Artinya dengan survey yang dilakukan PISA ini akan

terlihat bagaimana kualitas pemahaman dan kemampuan komunikasi siswa yang disurvei. Berdasarkan Tabel 1.1 di atas terdapat 0,0% siswa Indonesia yang berada pada level 6 ini. Sementara itu, lebih dari setengah (sekitar 65,7%) siswa Indonesia hanya berada pada Level 1 atau di bawahnya. Bahkan persentase siswa yang berada di bawah Level 1 lebih besar dari pada siswa yang berada di Level 1. Berdasarkan data di atas dan kriteria yang dibuat PISA jelas bahwa siswa Indonesia hanya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam konteks umum dan bersifat rutin dan prosedural. Penjelasan untuk tiap kriteria dapat dilihat pada lampiran A.

Khusus dalam kemampuan pemecahan-masalah matematis, hasil penelitian PISA 2003 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan masalah matematis juga berada pada level yang rendah. Kemampuan pemecahan-masalah matematis siswa Indonesia berada pada level skor rata-rata 361 sehingga termasuk dalam kategori di bawah Level 1 dari 3 level yang dikategorikan. Siswa yang berada di bawah Level 1 ini dikategorikan sebagai siswa yang lemah dalam pemecahan-masalah, yaitu siswa yang secara konsisten gagal untuk memahami permasalahan yang termudah sekalipun dalam asesmen yang dilakukan (PISA, 2003).

Pada proses pemecahan masalah, ada empat langkah penting yang harus dilakukan, yaitu: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melakukan rencana, dan menafsirkan hasilnya (Shadiq,2004). Pemahaman adalah kunci utama dalam pemecahan masalah. Shadiq (2004) juga mengatakan pada tahap ini siswa harus dapat menentukan dengan jeli apa yang diketahui dan apa yang

ditanyakan. Supaya memudahkan maka hasil penentuan ini kemudian dicatat kembali dalam bentuk tabel, sket, diagram, gambar dan lain sebagainya. Hal ini jelas sangat membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik. Artinya kemampuan pemecahan masalah sangat erat kaitannya oleh kemampuan komunikasi seorang siswa. Fitriani (2009) juga telah menunjukkan melalui studi eksperimen yang dilakukannya, bahwa keterkaitan antara kemampuan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah cenderung positif, sebab bagi sebagian besar siswa semakin besar skor kemampuan komunikasi semakin besar pula skor pemecahan masalah matematisnya.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa Indonesia sangat rendah, diikuti dengan rendahnya juga kemampuan komunikasi matematisnya. Mengenai hal lemahnya kemampuan berkomunikasi ini dipertegas dengan hasil diskusi yang diperoleh Qohar (2010) bersama dengan beberapa guru SMP yang menyimpulkan bahwa siswa masih kurang baik dalam melakukan komunikasi matematis, baik komunikasi secara lisan maupun tulisan.

Menurut Godino (1996), matematika adalah suatu sistem konsep yang terorganisasi secara logis. Sistem konsep ini merupakan kumpulan objek matematis yang ditemukan atau dikembangkan sejak ribuan tahun yang lalu. Pada dasarnya objek-objek matematis sebagian besar dihasilkan dari aktivitas berpikir manusia, sehingga matematika sering disebut sebagai ilmu yang abstrak. Mungkin keabstrakannya inilah yang membuat matematika menjadi pelajaran yang sulit untuk dipahami. Widjaja dan Heck (2003:1) menegaskan rendahnya kemampuan

siswa untuk memahami pelajaran Matematika bukanlah karena siswa Indonesia memiliki kapasitas dan intelegensi yang lebih rendah daripada siswa-siswa di negara lain. Permasalahan utamanya terletak pada tata cara pembelajaran atau PBM yang belum tepat sasaran.

Pembelajaran Matematika yang dipraktekkan di sekolah sebagian besar masih hanya menggunakan pendekatan tradisional. Proses belajar terjadi secara konvensional dan berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Kegiatan murid di kelas hanya berkisar pada melihat, mendengar, menulis, membaca, dan menghafal. Guru dijadikan sebagai pusat pembelajaran dan sumber ilmu pengetahuan bagi siswa. Guru menjelaskan pengetahuannya, kemudian menugaskan para siswa untuk mengingat atau menghafal apa yang diketahui guru berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas.

Oleh karena kegiatan dalam PBM Matematika di kelas sebagian besar bersifat hafalan, kompetensi siswa dalam pelajaran Matematika juga berkisar pada kemampuan menyelesaikan soal-soal rutin yang mengandalkan daya ingat semata. Para siswa tidak terbiasa mengungkapkan apa yang telah mereka pahami. Komunikasi yang dilakukan juga hanya dalam satu arah, yaitu dari guru ke murid. Kesempatan bagi siswa untuk belajar mengomunikasikan pengetahuan dan pemahamannya akan materi pelajaran yang sudah dibahas sangat kecil. Maka akhirnya terbentuklah siswa dengan kemampuan komunikasi matematis rendah diikuti dengan pemahaman matematis yang rendah pula.

Selain itu, guru juga dianggap kurang mampu menghidupkan matematika sebagai ilmu yang riil (*real*) bagi kehidupan sehari-hari di kelas. Pembelajaran

tradisional yang dilakukan guru membuat matematika menjadi kumpulan berbagai lambang yang sangat sulit dipahami dan **tidak bermakna** bagi siswa. Gurupun hanya mentransfer ilmu yang dia miliki kemudian men-*drill* siswa dengan sebanyak mungkin soal-soal latihan, kemudian dites melalui ulangan-ulangan. Belajar matematika menjadi hanya mengingat berbagai lambang dan rumus, dan semampunya mengaplikasikannya dalam berbagai masalah lain.

Walaupun banyak rumus-rumus yang dihasilkan dan dipelajari dalam pembelajaran matematika, namun belajar matematika bukanlah belajar dengan menghafal atau sekedar melatih daya ingat. Belajar matematika erat kaitannya dengan belajar cara berpikir yang logis, sistematis, analisis, dan lain sebagainya. Soekirno (2004) mengatakan "...essensi pengajaran matematika bukan menjadikan orang yang pandai, tetapi menjadikan orang mengerti".

Pemahaman adalah esensi dalam pembelajaran konsep-konsep matematis. Pemahaman konsep merupakan dasar dari berbagai keterampilan berpikir yang hendak dilatih dalam pembelajaran matematika. Seseorang dapat berpikir logis, sistematis, analisis, dan lain sebagainya dalam menghadapi suatu permasalahan, hanya jika ia benar-benar memahami konsep matematis dalam persoalan yang sedang dihadapinya.

Begitu pentingnya pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran matematika sehingga banyak ahli dan praktisi pendidikan matematika yang mempelajari pemahaman ini secara intensif. Tujuannya untuk mencari cara yang terbaik untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa yang

mengikutinya. Bahkan di negara Indonesia, pemahaman konsep matematis merupakan urutan pertama dalam rumusan tujuan pendidikan matematika.

Kilpatrick, Swafford, Findell (2001) mengatakan: '*Conceptual understanding refers to an integrated and functional grasp of mathematical ideas*'. Pemahaman konsep matematis mengacu pada penyerapan ide matematis yang terjadi pada seseorang yang kemudian menyatu dengan dirinya dan dapat dimanfaatkan. Belajar matematika dengan tujuan pemahaman matematis bukan sekedar mengingat atau menghafal konsep matematis, tapi menyerap konsep tersebut menjadi bagian dari dirinya. Lebih lanjut, mempengaruhi cara dan hasil berpikir serta sikap yang memanfaatkan hasil belajar matematika dalam kehidupan nyata atau dalam menyelesaikan berbagai macam masalah yang berkaitan dengan konsep matematis tersebut.

Seseorang dikatakan memahami sebuah konsep atau fakta matematis jika ia dapat menjelaskan konsep dan fakta matematis tersebut dengan cara yang lebih sederhana (Alfeld, 2006). Dengan kata lain, seseorang dikatakan memahami suatu konsep matematis jika ia dapat mengomunikasikan pemahamannya akan konsep tersebut.

Komunikasi adalah bagian yang esensial dalam matematika atau pendidikan matematika (NCTM, 2000). Komunikasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman seseorang. Seseorang dikatakan dapat berkomunikasi dengan baik bukan hanya jika ia dapat menyerap informasi yang dia dengar dan lihat tapi juga jika ia dapat merepresentasikan dengan baik apa yang ada dalam pikirannya. Karena matematika merupakan ilmu yang sangat berkaitan dengan

berpikir dan hasil berpikir (ide), maka perlu ada suatu cara untuk merepresentasikan hasil berpikir tersebut. Komunikasi adalah cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan ide dan mengklarifikasi pemahaman konsep matematis seorang siswa.

Jika demikian, pemahaman konsep dan komunikasi matematis adalah dua hal yang sangat penting dan saling melengkapi dalam pembelajaran matematika. Berkaitan dengan hal ini, Kilpatrick, Swafford, Findell (2001) juga mengatakan: *'Students often understand before they can verbalize that understanding'*. Namun pada saat seorang siswa menyatakan pikirannya (komunikasi), ia juga memeriksa pikirannya kemudian mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Komunikasi dengan diri sendiri dan orang lain dapat mendorong kegiatan berpikir reflektif yang akan membangun pemahaman yang lebih mendalam dan permanen dalam memori.

Pemahaman konsep dan komunikasi matematis tidak dapat diperoleh begitu saja. Pemahaman matematis adalah proses yang sangat aktif yang berlangsung pada saat seseorang sedang belajar. Saide.org.za (2008) mengatakan: *'In order to construct and understand a new idea, you have to think actively about it. Mathematical ideas cannot be 'poured into' a passive learner with an inactive mind'*. Pemahaman konsep matematis dapat diraih jika siswa dalam proses pembelajaran konsep tertentu belajar dengan kegiatan berpikir yang aktif. Van de Walle (dalam saide.org.za, 2008) menggunakan istilah 'berpikir reflektif' (*reflective thought*) untuk menjelaskan bagaimana pelajar memikirkan dengan aktif atau secara mental bekerja pada suatu ide. Berpikir reflektif berarti memilah-

milah ide-ide yang ada untuk menemukan yang tampaknya paling berguna dalam memberikan makna terhadap gagasan baru.

Berpikir reflektif adalah suatu kegiatan dimana seorang siswa memikirkan apa yang ia lakukan dan melakukan (mengungkapkan) apa yang ia pikirkan. Pada saat kegiatan berpikir reflektif ini berlangsung pada seorang siswa, ia mempelajari apa yang sedang dihadapinya, berasumsi, menilai, bersikap dan mengaplikasikan pemahamannya. Dan pada saat yang sama otomatis terjadi juga kegiatan komunikasi, setidaknya komunikasi dengan dirinya sendiri. Hal ini sangat baik sekali karena jika ini berlangsung secara terus menerus maka pada akhirnya, kegiatan berpikir ini akan sampai pada pemahaman yang lebih mendalam, perubahan pemikiran, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan. Hmelo & Ferrari (dalam Song, 2005) menyimpulkan lebih jauh bahwa refleksi membantu siswa untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tingginya.

Keseluruhan uraian di atas menyiratkan bahwa meningkatkan kemampuan dan penguasaan matematika serta keterampilan berpikir siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman konsep dan komunikasi matematis siswa tersebut. Pemahaman konsep dan komunikasi matematis akan bertumbuh subur dalam pembelajaran yang mengupayakan kegiatan berpikir aktif. Kegiatan berpikir ini disebut dengan berpikir reflektif. Oleh karena itu guru harus bisa memfasilitasi siswa untuk berpikir reflektif dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas.

Model pembelajaran dengan melibatkan kegiatan berpikir reflektif pada prosesnya yang dibicarakan pada tulisan ini disebut dengan Model Pembelajaran

Reflektif. Refleksi merupakan suatu bentuk respon individu pada pengalaman, situasi, kejadian, atau informasi baru. Respon yang diberikan individu pada saat mereka belajar akan memberi makna pada pengalaman yang mereka terima saat belajar. Dengan demikian pembelajaran yang terjadi tidak berlalu begitu saja tapi meninggalkan bekas dan menimbulkan pemahaman yang mendalam.

Pendidikan matematika di SD adalah dasar dari pemahaman konsep matematika yang akan dipelajari di jenjang berikutnya. Jika laporan PISA dan TIMSS yang mengatakan siswa usia 15 tahun (sekitar level kelas 3 SMP) tidak bisa menyelesaikan soal yang termudah sekalipun, dapat dikatakan konsep matematika dasar siswa ini sangat bermasalah. Dengan kata lain konsep dasar matematika yang diterimanya di Sekolah Dasar (SD) tidak tertanam dengan baik. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh suatu gambaran yang kelak mampu menjadi salah satu alternatif bagi pemecahan masalah pendidikan matematika di Indonesia.

Menurut Neale (dalam Zan & Martino, 2007), dalam pendidikan matematika, penelitian pada sikap (*attitude*) telah dipengaruhi oleh suatu keyakinan (*belief*) bahwa 'sesuatu yang disebut 'sikap' (*attitude*) berperan sangat penting dalam pembelajaran matematika'. Hal ini sejalan dengan pendapat Begle (dalam Darhim) yang mengatakan bahwa sikap positif terhadap matematika berkorelasi positif dengan hasil belajar matematika. Artinya sikap yang baik sangat mempengaruhi performa akademis yang baik pula pada seorang siswa.

Telah diuraikan di atas bahwa pelajaran matematika merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dipahami. Hal ini menimbulkan sikap yang negatif pula

terhadap pembelajaran yang pada akhirnya mengakibatkan perolehan hasil belajar yang rendah seperti yang ditunjukkan data survey TIMMS ataupun PISA. Oleh karena itu, studi akan sikap siswa dalam pembelajaran juga merupakan hal yang sangat perlu mendapat perhatian pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk menginvestigasi bagaimana sebenarnya pengaruh model pembelajaran reflektif pada peningkatan pemahaman konsep dan komunikasi matematis pada siswa. Penelitian dengan judul **“Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Komunikasi Matematis”** ini dilakukan pada siswa Sekolah Dasar (SD).

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan pemahaman konsep matematis siswa yang mendapat model pembelajaran reflektif lebih baik daripada siswa yang mendapat model pembelajaran konvensional?
2. Apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang mendapat model pembelajaran reflektif lebih baik daripada siswa yang mendapat model pembelajaran konvensional?
3. Bagaimana kaitan antara pemahaman konsep matematis dan kemampuan komunikasi matematis siswa?

4. Bagaimana sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran reflektif yang berlangsung di kelas?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji:

1. Perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematis antara siswa yang mendapat model pembelajaran reflektif dan siswa yang mendapat model pembelajaran konvensional.
2. Perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang mendapat model pembelajaran reflektif dan siswa yang mendapat model pembelajaran konvensional.
3. Deskripsi kaitan pemahaman konsep siswa dengan kemampuan komunikasi matematisnya.
4. Deskripsi sikap siswa selama kegiatan pembelajaran reflektif berlangsung di kelas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, dapat dipakai sebagai informasi bagaimana model pembelajaran reflektif dapat diterapkan di dalam kelas dan bagaimana pengaruhnya terhadap siswa.
2. Dapat dijadikan sebagai masukan untuk guru, sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas.

3. Bagi siswa, lewat pembelajaran dengan model ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat baru dalam diri siswa dalam memahami matematika, dan melihat bahwa matematika merupakan ilmu real yang bermakna ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

Berikut ini adalah istilah-istilah yang digunakan pada perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Pemahaman konsep matematis adalah kemampuan untuk menyerap atau memahami ide atau konsep matematis yang kemudian menjadi bagian dari aspek mental pribadinya serta mampu mengaplikasikannya dalam situasi lain, kehidupan nyata, atau dalam pemecahan masalah.
2. Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan untuk memahami suatu ide, situasi, atau persoalan matematis kemudian menjelaskannya kembali melalui gambar, grafik, dan ekspresi matematis lainnya, serta kemampuan merepresentasikan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematis.
3. Pembelajaran reflektif adalah pembelajaran matematika dengan melibatkan kegiatan berpikir reflektif dalam prosesnya.
4. Berpikir reflektif merupakan kegiatan berpikir yang berlangsung dengan pertimbangan yang aktif, gigih, dan hati-hati tentang sesuatu (ilmu pengetahuan) untuk menentukan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut yang akan dilakukan.

5. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas tanpa ada penekanan proses berpikir (dalam hal ini berpikir reflektif). Kegiatan berkisar pada penjelasan konsep oleh guru, pemberian soal contoh, kemudian latihan soal (*drill*).
6. Sikap adalah perbuatan, minat, tingkah laku, atau emosi yang berdasarkan pendirian (pendapat atau keyakinan).

